

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN MONTESSORI DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA
SEKOLAH DASAR**

**Yoesrina Novia Vini Syafitri¹, Furqan Al Hadiq², Dewi Fitriani³, Rian Syahvierul⁴,
Nurul Zahra Azizah⁵**

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara Sukabumi

riansyahvierul63@gmail.com

Abstrak

Kurangnya keterampilan membaca peserta didik di Indonesia menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam sistem pendidikan. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran membaca pada siswa. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode pembelajaran Montessori dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar di Sukabumi. Pengabdian ini dilakukan di SD Negeri Sukakarya 01 dengan fokus pada siswa kelas rendah selama periode satu bulan, dari 15 April hingga 15 Mei 2024. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas metode Montessori. Proses pengabdian melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tenaga pendidik untuk merancang program, pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal membaca siswa, implementasi metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran, dan *post-test* untuk mengukur perkembangan keterampilan membaca setelah intervensi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca permulaan siswa. Sebelum intervensi, tingkat keberhasilan siswa dalam mengidentifikasi huruf A-Z, membedakan huruf A-Z, dan membaca suku kata serta kata berturut-turut adalah 48,75%, 48,75%, dan 37,5%. Setelah implementasi metode Montessori, tingkat keberhasilan meningkat menjadi 95% untuk mengidentifikasi dan membedakan huruf, serta 93,75% untuk membaca suku kata dan kata. Kesimpulan dari pengabdian ini mengatakan bahwa metode Montessori telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata Kunci : Metode Montessori, keterampilan membaca permulaan, siswa sekolah dasar, pengabdian masyarakat, efektivitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapat pendidikan yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengamankan dan memajukan kesejahteraan umum serta meningkatkan kecerdasan masyarakat melalui sistem pendidikan. Semua warga negara berhak atas pendidikan, oleh karena itu pemerintah harus memastikan proses pendidikan berjalan dengan lancar tanpa adanya pelanggaran terhadap hak pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat putri dalam (Nafrin & Hudaidah, 2021) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa yang sudah tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4. Selain itu tertera juga pada Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam pasal tersebut pemerintah seharusnya mengawasi seksama bagaimana proses perkembangan pendidikan di Indonesia agar mengurangi hilangnya hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang merata dan berkualitas.

Kualitas pendidikan pada saat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibanding dengan negara – negara lain. Problematika tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang esensial seperti halnya kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, minimnya kualitas pengajar, evaluasi kurang mengukur, media tidak *meaningfull* dan lain lain. Adapun menurut (Fitri, 2021) mengatakan bahwa penyebab dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi dari berbagai faktor contohnya kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Beberapa hal di ataslah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah.

Kualitas pendidikan dapat diperbaiki melalui pembiasaan literasi sedari dini bagi anak usia sekolah dasar. Membaca merupakan bagian kecil dari literasi yang berperan dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Kurangnya keterampilan membaca peserta didik di Indonesia menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam sistem pendidikan. Minat baca yang rendah juga menunjukkan bahwa pendidikan

belum berhasil mengembangkan minat baca peserta didik. Standar UNESCO menyarankan setiap orang membaca tujuh buku setiap tahun, namun di Indonesia angka ini masih jauh dari target tersebut (Budiharto et al., 2018).

Dalam mencapai target tersebut perlu adanya kolaborasi dari orang tua dan guru agar target dapat tercapai secara optimal. Namun sayangnya, pada saat proses pembelajaran masih banyak ditemukan di SDN Sukakarya 1 siswa dan siswi yang belum bisa membaca, sehingga hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pemerolehan informasi yang akan berdampak pada tertinggalnya pelajaran. Hal tersebut dikarenakan pada kelas rendah guru tidak menggunakan media yang *meaningfull* pada tahap membaca permulaan. Metode yang digunakan masih menggunakan pendekatan konvensional.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka kami bermaksud memberikan upaya peningkatan literasi di sekolah dasar yang berjudul “ Implementasi Metode Montessori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa di sekolah dasar”.

TINJAUAN TEORI

Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan Membaca

Menurut Guion dalam (Pramesti, 2015) keterampilan merupakan bagian integral dari kompetensi. Keterampilan dijelaskan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan fisik dan mental. Seseorang dianggap terampil dalam suatu bidang jika ia mampu menguasai aspek fisik dan mental dari pekerjaan yang dilakukannya.

Sementara itu, secara sederhana, membaca adalah proses memahami teks tertulis. Namun, proses membaca sebenarnya merupakan hal yang kompleks dan melibatkan beragam kemampuan. Membaca tidak hanya tentang melafalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Ketika seseorang membaca, mereka tidak hanya mengenali huruf-huruf secara visual, tetapi juga memproses makna dari kata-kata yang mereka baca. Kemudian, informasi tersebut diolah dan disintesis dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki, membentuk pemahaman baru. Dalam konteks pendidikan, peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia menjadi penting bagi siswa sekolah dasar karena mereka akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP yang memiliki tingkat kesulitan materi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penguasaan

kosakata bahasa Indonesia yang baik sejak dini menjadi landasan yang penting. Para pengajar, khususnya yang mengajar bahasa Indonesia, dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan strategi dan teknik pengajaran kosakata guna meningkatkan kualitas dan kuantitas penguasaan bahasa Indonesia siswa.

Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah langkah pertama dalam proses pembelajaran membaca bagi anak-anak, di mana mereka belajar mengenali huruf dan menyusunnya menjadi kata. Menurut (Sulistyawati & Sujarwo, 2016) membaca permulaan merupakan fase awal di mana seorang anak mulai mengenali kalimat sebagai simbol bahasa dan dapat mengucapkannya sebagai bagian dari kemampuan membaca. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dorongan dari orang tua, lingkungan yang mendukung, dan bacaan yang tersedia.

Berbagai sumber menggambarkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal dalam perkembangan membaca anak, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengenal huruf A-Z dan dapat menyebutkannya. Anak-anak usia ini mulai memahami bunyi abjad dan mengenal sebagian besar huruf. Mereka juga menunjukkan minat terhadap nama-nama benda di sekitar mereka. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan minat awal dalam membaca dengan mulai membaca label-label di benda sekitar mereka, seperti pada kemasan susu atau pasta gigi (Halimatussa'diyah, 2017)

Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua ranah, yaitu membaca permulaan untuk siswa kelas I dan II, serta membaca lanjutan untuk siswa kelas III hingga VI (Lestari, 2021). Membaca permulaan bertujuan untuk mengajarkan siswa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan suara yang jelas, memperhatikan intonasi dan jeda. Sementara itu, pembelajaran membaca lanjutan fokus pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Membaca permulaan dianggap sangat penting karena menjadi dasar bagi pembelajaran membaca lanjutan. Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan di kelas I masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk siswa, guru, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Beberapa masalah yang dihadapi siswa antara lain kesulitan mengenali huruf, kebiasaan membaca dengan cara

mengeja, hingga kesulitan membaca kalimat dalam paragraf sederhana. Selain itu, kurangnya bimbingan membaca di rumah juga menjadi faktor (Pratiwi & Ariawan, 2017)

Keberhasilan pembelajaran membaca sangat bergantung pada penguasaan materi dan cara penyampaian oleh guru. Kemungkinan 13 rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa dapat disebabkan oleh belum optimalnya pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Pembelajaran membaca permulaan akan lebih efektif jika guru memahami bahwa kemampuan membaca anak sangat terkait dengan proses pembelajaran yang terintegratif. Misalnya, mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata, dan kalimat adalah tahapan yang harus dilalui. Ini sesuai dengan pandangan penulis bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi pembelajaran membaca

Menurut Lamb dalam (Fahrurrozi, 2016) kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik anak, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Selain itu, kelelahan juga memengaruhi daya konsentrasi siswa akibat aktivitas yang terlalu banyak.
2. Faktor intelektual terkait dengan kemampuan anak dalam mengingat simbol-simbol yang dibacanya dalam jangka pendek maupun panjang.
3. Faktor lingkungan melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam membentuk budaya literasi bagi siswa. Sekolah dapat menciptakan minat membaca melalui kunjungan ke perpustakaan dan sudut baca.
4. Faktor psikologis berkaitan dengan minat dan motivasi anak untuk membaca, yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca di rumah dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga perhatian baik dari orang tua maupun guru diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Indikator Keterampilan Membaca

Pada tahap awal pembelajaran membaca, pembaca baru sedang belajar dan belum memiliki kemampuan membaca yang sepenuhnya terbentuk Abidin dalam (Pratiwi & Ariawan, 2017). Membaca permulaan, yang berlangsung selama dua tahun di kelas satu

dan kelas dua sekolah dasar, merupakan proses mengenal bahasa tertulis di mana siswa diajak 14 untuk mengenali lambang bunyi bahasa tulis (Aprilianti, 2021). Tahap ini mencakup pengenalan huruf, unsur linguistik, hubungan antara ejaan dan bunyi, serta pengembangan kemampuan membaca perlahan-lahan (Pratiwi & Ariawan, 2017)

Anak-anak pada tahap awal pembelajaran membaca diperkenalkan dengan huruf-huruf dari A/a hingga Z/z dan diajari untuk melafalkan bunyi - bunyinya. Setelah itu, mereka belajar mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek Dalman dalam (Pratiwi & Ariawan, 2017). Selain fokus pada membaca, pembelajaran ini juga menitikberatkan pada aspek teknis untuk melatih siswa menyuarakan huruf-huruf dengan benar, menggunakan lafal yang tepat, dan intonasi yang sesuai (Pratiwi & Ariawan, 2017)

Pada tahap ini, anak-anak juga diajari tentang sistem tulisan, cara meningkatkan kelancaran membaca, fokus pada kata-kata penting dalam cerita sederhana, dan mengintegrasikan bunyi dan tulisan Slavin dalam (Siregar et al., 2024). Kesalahan dalam pembacaan pada tahap ini umumnya terjadi karena siswa belum sepenuhnya terampil dalam membaca huruf, kata, dan kalimat.

Kesalahan dalam membaca pada tahap awal, jika tidak ditangani dengan cepat, dapat berdampak negatif pada kemampuan membaca siswa, menghambat partisipasi mereka dalam pembelajaran Rahim dalam (Mardika, 2019). Selain itu, kesulitan membaca juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami berbagai materi pembelajaran yang disajikan dalam buku-buku dan sumber belajar lainnya. Kesulitan membaca dapat dianggap sebagai rendahnya kemampuan membaca seseorang dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan dan bisa ditandai dengan lambatnya kecepatan membaca dan rendahnya pemahaman terhadap teks (Curren, 2017; Widyorini & Van Tiel, 2017)

Metode Pembelajaran Montessori

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah pola yang memanfaatkan berbagai media untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan (Ginting, 2008). Dalam buku lain, Joyce menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Rehalat, 2014). Adapun (Hendracipta, 2021) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar, yang dapat dijadikan pola pilihan. Hal tersebut berarti para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Metode Pembelajaran Montessori

Metode Pembelajaran Montessori merupakan sebuah hasil pemikiran dari Maria Montessori. Maria Montessori lahir di Italia, hidup pada 1870- 1952. Ia adalah seorang dokter wanita Italia pertama di bidang penyakit anak-anak, yang awalnya bekerja untuk anak-anak retardasi mental di klinik psikiatri Universitas Roma (Elytasari, 2017).

Teori perkembangan anak adalah sebagai dasar dari metode Montessori. Metode Montessori merupakan suatu metode yang diterapkan untuk anak yang berada pada kelas rendah, metode ini merupakan bagian dari pengembangan teori-teori pendidikan yang disertai dengan teori perkembangan anak. Metode ini lebih menekankan pada aktivitas yang ditampilkan oleh diri anak berbantuan material atau alat yang dirancang dan menekankan pada proses adaptasi lingkungan belajar anak yang sesuai dengan level perkembangannya (Syahlita et al., 2023).

Montessori menyatakan bahwa pendidikan harus berjalan sesuai dengan perkembangan anak berdasarkan usia tertentu dengan cara memperhatikan tahap perkembangan individu anak. Montessori mengidentifikasi periode perkembangan anak secara umum menjadi tiga bagian diantaranya (Agustina, 2020):

1. Absorbent mind (0-6 tahun). Pada periode ini anak mampu menyerap informasi dengan cepat dan menciptakan konsep pemahaman melalui pengalaman lingkungan, menggunakan bahasa dan muncul secara perlahan terus berkembang dengan cara dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan terus dikembangkan.
2. Periode usia 6-12 (periode kedua), Montessori disebut sebagai periode masa anak-anak.
3. Periode usia 12-18 tahun (periode ketiga). Periode ketiga, seiring dengan usia remaja, terjadi perubahan fisik yang cukup besar dan menuju kematangan yang sempurna. Pada saat remaja setiap individu akan mencoba untuk memahami peran sosial maupun ekonomi dengan mencoba menemukan posisinya di tengah masyarakat.

Prinsip Metode Pembelajaran Montessori

Montessori sebagai sebuah pendekatan dalam mendidik anak didasarkan pada hasil pengamatan Maria Montessori yang meliputi (Agustina, 2020):

1. Anak suka mengulang-ulang aktivitas yang menarik perhatian
2. Anak suka beraktivitas di lingkungan yang tenang
3. Anak bisa belajar tanpa memerlukan *Reward* atau *Punishment*
4. Anak suka melakukan aktivitasnya seorang diri
5. Anak mampu memperbaiki kesalahannya sendiri
6. Anak memiliki rasa kebebasan untuk melakukan aktivitas dengan caranya sendiri
7. Anak suka beraktivitas dengan alat-alat *Real* daripada sekedar hanya mainan
8. Anak mampu menjaga lingkungannya agar tetap teratur dan bersih

Tujuan Pendidikan Montessori

Pendidikan Montessori memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan normal dan optimal. Prinsip-prinsipnya didasarkan pada pemahaman akan kondisi alami penyerapan otak dan periode sensitif dalam perkembangan anak, yang mendukung pertumbuhan fisik dan psikis yang sehat serta mengarahkan mereka menuju kebebasan.

Maria Montessori percaya bahwa alam sangat berperan dalam membentuk anak, dan tujuan utama pendidikan Montessori adalah mengembangkan potensi anak secara penuh. Pendekatan pendidikan Montessori menghargai keunikan setiap individu anak, menawarkan fleksibilitas yang tinggi, dan beradaptasi dengan perubahan minat dan kebutuhan anak, tidak mengikat mereka dalam program pendidikan yang seragam seperti yang sering terjadi dalam sistem pendidikan konvensional saat ini (Ani Oktarina, 2020).

Karakteristik Metode Pembelajaran

Dalam persiapan lingkungan pembelajaran kelas Montessori, Hernawati dalam (Susanto, 2021) menekankan lima hal penting yang mendukung pertumbuhan optimal anak: kebebasan, keteraturan, keindahan, keberadaan benda-benda alamiah atau yata, dan penggunaan alat belajar didaktis. Di sisi lain, Riska Pratiwi menyebutkan beberapa karakteristik kelas metode Montessori yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Ini termasuk pengelompokan percampuran usia, pengaturan ruangan dengan rak rendah yang mudah diakses anak, perabot berorientasi tunggal untuk membantu pengajaran, dan ruang kelas terbuka di lantai agar anak dapat bekerja dengan nyaman.

METODE PENELITIAN

Persiapan Kegiatan

Setelah surat tugas Kampus Mengajar dari Kemendikbud terbit, beberapa persiapan yang perlu dilakukan meliputi kunjungan ke SDN Sukakarya 1 untuk mengidentifikasi kebutuhan serta memahami situasi dan kondisi di lapangan. Selanjutnya, dilakukan komunikasi dengan kepala sekolah dan staf pengajar, disertai pengamatan langsung untuk mengetahui kebutuhan sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, ditetapkan daftar prioritas kebutuhan sekolah yang akan dijadikan dasar program. Setelah itu, penyusunan konsep program yang akan diterapkan di SD Negeri Sukakarya 01 dilakukan, termasuk menyiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk program bimbingan membaca dan menulis dengan metode Montessori. Selain itu, materi yang akan disampaikan selama kegiatan juga diatur dan dipersiapkan, diikuti dengan penjadwalan waktu pelaksanaan program yang telah disepakati bersama pihak sekolah.

Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di SD Negeri Sukakarya 01 Jl. Bantar Panjang No.14, Sukakarya, Kec. Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43135

Prosedur Langkah Kerja

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang terkait dengan kurangnya kemampuan membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas awal di SDN Sukakarya 01, telah dirumuskan sebuah strategi solusi yang melibatkan pendampingan serta penerapan metode Montessori. Rincian kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para tenaga pendidik dari SD Negeri Sukakarya 01, yang merupakan mitra utama, dengan tujuan untuk merumuskan target sasaran kegiatan secara lebih mendalam, memetakan rencana kegiatan dengan lebih terinci, serta memastikan keberlanjutan program dalam jangka waktu yang lebih panjang.
2. Terselenggaranya Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) yang bertujuan untuk menyosialisasikan rencana kegiatan kepada berbagai pihak terkait, termasuk komite sekolah, kepala sekolah, dan seluruh staf pengajar. Dengan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan dapat tercipta kolaborasi yang sinergis untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program.

3. Dilakukan *Pre-Test* sebagai langkah awal untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaan dari para siswa sebelum dilakukan intervensi dengan metode Montessori. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat penguasaan keterampilan membaca pada tahap awal.
4. Implementasi metode Montessori sebagai *treatment* yang diberikan kepada siswa kelas rendah di SD Negeri Sukakarya 01. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca siswa, dengan metode yang diadaptasi secara khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.
5. Melaksanakan *Post-Test* untuk mengukur kemampuan siswa setelah adanya *treatment* apakah mengalami kenaikan atau penurunan kemampuan membacanya;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Selama satu bulan penuh, dari tanggal 15 April hingga 15 Mei 2024, dilaksanakan rangkaian kegiatan "Implementasi Metode Pembelajaran Montessori untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar" secara konsisten di kelas 1. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Senin hingga Rabu dalam rentang waktu tersebut. Metode Montessori dipilih sebagai pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan secara menyeluruh selama periode tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan terfokus bagi siswa dalam mencapai kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka.

Desain Pemanfaatan Metode Montessori

Desain penguatan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi, pemberian tes awal, *treatment*, dan tes akhir. Adapun tahapan teknis pelaksanaan yang direncanakan untuk mendukung terlaksananya program ini adalah sebagai berikut.

Tahap 1. *Focus Group Discussion*

Tahapan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan bersama mitra yang bekerja sama dalam pelaksanaan program yang bertujuan untuk merancang program diantaranya, jadwal kegiatan, fokus pelaksanaan program, dan sasaran kegiatan. Kegiatan ini dilakukan agar terjalin kerja sama antara kami dengan mitra sehingga pelaksanaan program PKM lebih kondusif dan produktif.

Tahap 2. Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS)

Tahapan ini berupa sosialisasi program yang akan dilaksanakan agar semua mitra yang terlibat mendapatkan gambaran mengenai program yang akan dilaksanakan serta manfaat yang akan didapatkan ketika pelaksanaan program. Mitra juga bisa memberi masukan dan saran terhadap program yang akan dilaksanakan. Sosialisasi ini dilakukan kepada komite sekolah, kepala sekolah, dan guru SD Negeri Sukakarya 01.

Tahap 3. Pre-Test Kemampuan Membaca Permulaan

PreTest Asesmen keterampilan membaca permulaan ini diikuti oleh 20 siswa dari kelas 1. Dengan kuantitas siswa Perempuan berjumlah 4 orang dan siswa laki-laki 16 orang.

Tabel 1
Pelaksanaan Pretest Kemampuan membaca permulaan

No	Siswa	Mengidentifikasi Huruf A-Z				Membedakan Huruf A-Z				Membaca Suku Kata dan Kata			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	S1			x				x				x	
2.	S2		x				x					x	
3.	S3		x				x					x	
4.	S4		x				x					x	
5	S5			x				x				x	
6	S6				x				x				x
7	S7				x				x				x
8	S8				x				x				x
9	S9				x				x				x
10	S10			x				x					x
11	S11			x				x				x	
12	S12			x				x					x
13	S13				x				x				x
14	S14			x				x					x
15	S15			x				x					x
16	S16			x				x					x
17	S17			x				x					x
18	S18				x				x				x
19	S19	x				x				x			
20	S20			x				x				x	

Hasil *pre-test* menggunakan 30 butir soal untuk mengukur kemampuan 20 siswa dalam

mengidentifikasi huruf A-Z, membedakan huruf A-Z, serta membaca suku kata dan kata, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa bervariasi. Dalam kompetensi 1, sebanyak 48,75% siswa berhasil, sementara kompetensi 2 mencapai persentase yang sama. Namun, kompetensi 3 menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih rendah, yakni sebesar 37,5%. Meskipun terdapat konsistensi dalam pencapaian, fokus perhatian tambahan mungkin diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa dalam membaca suku kata dan kata.

Analisis ini memberikan gambaran awal tentang kemampuan membaca awal siswa sebelum intervensi dengan metode Montessori. Melalui evaluasi ini, dapat diidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan membaca siswa. Selanjutnya, intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dapat difokuskan pada memperkuat pemahaman huruf dan pengenalan suku kata serta kata. Dengan demikian, akan lebih memungkinkan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan memastikan kemajuan yang signifikan dalam literasi mereka.

Tahap 4. Pelaksanaan

Selama periode dari 15 April hingga 15 Mei, dilakukan pengimplementasian intervensi metode Montessori dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1. Metode Montessori, yang terkenal karena pendekatannya yang berpusat pada siswa menjadi landasan utama dalam desain pembelajaran. Setiap hari Senin hingga Rabu, kelas 1 terlibat dalam serangkaian aktivitas yang dirancang khusus untuk memperkuat kemampuan membaca mereka. Guru-guru mengarahkan pengalaman belajar, memfasilitasi penggunaan berbagai materi pembelajaran Montessori yang bertujuan untuk memperkenalkan huruf-huruf alfabet, membangun pemahaman tentang membaca suku kata, dan membantu siswa dalam memahami konsep dasar membaca kata-kata sederhana.

Pengajaran diatur sedemikian rupa untuk memungkinkan siswa bekerja secara mandiri, sesuai dengan prinsip kemandirian yang ditekankan oleh metode Montessori. Siswa diberi kebebasan untuk memilih aktivitas pembelajaran yang menarik minat dan tingkat keterampilan mereka. Guru memberikan bimbingan individual kepada siswa, memberikan dukungan yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Dalam suasana yang memungkinkan kreativitas dan eksplorasi, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Bimbingan Membaca
Tahap 5. Post-Test Keterampilan Membaca Permulaan

Posttest Asesmen keterampilan membaca permulaan ini diikuti oleh 20 siswa dari kelas 1. Dengan kuantitas siswa Perempuan berjumlah 4 orang dan siswa laki-laki 16 orang.

Tabel 2
Pelaksanaan Posttest Kemampuan Membaca Permulaan

No	Siswa	Mengidentifikasi Huruf A-Z				Membedakan Huruf A-Z				Membaca Suku Kata dan Kata			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	S1	x				x				x			
2.	S2	x				x				x			
3.	S3	x				x				x			
4.	S4	x				x				x			
5	S5	x				x				x			
6	S6		x				x				x		
7	S7		x				x					x	
8	S8		x				x				x		
9	S9		x				x				x		
10	S10	x				x				x			
11	S11	x				x				x			
12	S12	x				x				x			
13	S13	x				x				x			
14	S14	x				x				x			
15	S15	x				x				x			
16	S16	x				x				x			

17	S17	x				x				x			
18	S18	x				x				x			
19	S19	x				x				x			
20	S20	x				x				x			

Hasil *posttest* yang melibatkan 20 siswa dan menggunakan 30 butir soal menunjukkan pencapaian yang menggembirakan. Siswa mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi dalam kompetensi mengidentifikasi huruf A-Z dan membedakan huruf A-Z, masing-masing mencapai 95%. Ini menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap alfabet dan kemampuan mereka dalam membedakan karakter huruf dengan baik. Selanjutnya, dalam kompetensi membaca suku kata dan kata, siswa mencapai tingkat keberhasilan sebesar 93,75%. Hasil ini menandakan bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca mereka setelah intervensi dengan metode Montessori.

Dari peningkatan yang signifikan ini, jelas terlihat bahwa intervensi dengan metode Montessori telah memberikan dampak positif yang besar terhadap kemampuan membaca siswa. Keberhasilan yang dicapai dalam memahami dan merespons teks secara efektif menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil *posttest* ini memberikan bukti konkret bahwa penerapan metode Montessori dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini bisa menjadi pilihan yang bernilai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan untuk memberikan hasil yang optimal dalam pengembangan kemampuan membaca siswa.

Hasil Pelaksanaan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Melalui *treatment* yang diberikan terlihat bahwa siswa-siswa mengalami perkembangan yang positif dalam pemahaman dan penerapan keterampilan membaca. Mereka menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi huruf-huruf alfabet, membedakan antara huruf-huruf tersebut, dan membaca suku kata serta kata dengan lebih lancar dan percaya diri.

Selain itu, melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa siswa-siswa semakin aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan membaca dan belajar dengan

menggunakan metode Montessori. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam kemajuan akademis mereka, tetapi juga dalam tingkat motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi materi pembelajaran. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut berhasil membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan data yang dikumpulkan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa metode Montessori telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dan penggunaan materi pembelajaran yang dirancang khusus, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman huruf-huruf alfabet, kemampuan membedakan huruf, serta dalam membaca suku kata dan kata.

Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran menegaskan keberhasilan metode Montessori dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa terhadap pembelajaran. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap proses belajar, yang dapat membawa dampak positif dalam jangka panjang terhadap motivasi belajar dan hasil akademis mereka. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, serta dalam membentuk pola pikir yang mandiri dan proaktif terhadap pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individual siswa dan memberikan kebebasan dalam eksplorasi pembelajaran dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pengembangan literasi yang berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan keberhasilan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk lebih memperkuat dan memperluas implementasi metode ini:

1. Pelatihan dan Pengembangan Guru mengenai pelatihan dan pengembangan kepada para guru dalam penerapan metode Montessori. Hal ini meliputi pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Montessori, strategi pengajaran yang efektif, serta

keterampilan dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

2. Pengembangan Materi Pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori. Materi pembelajaran harus dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca siswa secara menyeluruh, dengan memperhatikan tingkat kebutuhan dan minat individu.

REFERENSI

- Agustina, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Metode Montessori. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 1860–1865.
- Ani Oktarina, M. (2020). Filsafat pendidikan Maria Montessori dengan teori belajar progresivisme dalam pendidikan AUD. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64–88.
- Aprilianti, E. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–140.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/888>
- Curren, R. (2017). Why character education? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Elytasari, S. (2017). Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 59–73.
- Fahrurrozi, F. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2), 111–118.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Ginting, A. (2008). *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humani Citra.
- Halimatussa'diyah, F. (2017). Pengembangan media big book untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak kelompok b paud tanwirul qulub tahun ajaran 2016/2017. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Multikreasi Press.
- Lestari, E. D. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas 1 SD Negeri 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 112–123.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).

- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Puitika*, 11(1), 82–93.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.
- Rehalat, A. (2014). Model pembelajaran pemrosesan informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1–10.
- Siregar, R. T., Audina, F., Sari, Y., Serungke, M., & Wety, E. (2024). Pengaruh Metode Fonik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tingkat Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 697–705.
- Sulistiyawati, E. E., & Sujarwo, S. (2016). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media video compact disc pada anak usia 5–6 tahun. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 28–37.
- Susanto, S. (2021). Implementasi Metode Islamic Montessori Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Tk Islamic Montessori Al Hamidiyah Depok. *STATEMENT: JURNAL MEDIA INFORMASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN*, 11(1).
- Syahlita, E., Amelia, C., & Nasution, D. K. (2023). PENGARUH METODE MONTESSORI TERHADAP PEMAHAMAN BERBAHASA INDONESIA DI SEKOLAH SRI AMAN SUKSA SCHOOL SATUN THAILAND. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 114–126.
- Widyorini, E., & Van Tiel, J. M. (2017). *Disleksia: deteksi, diagnosis, penanganan di sekolah dan di rumah*. Kencana.